

Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Tlogosari Kulon 04

Anindya Sekar Cintyahita^{1*}, Muhammad Afandi²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung

*e-mail: sekarcintya397@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting bagi perkembangan literasi siswa kelas rendah, tetapi proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dapat membatasi kesempatan siswa untuk belajar secara aktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Tlogosari Kulon 04. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 28 siswa yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan tes kemampuan membaca permulaan sebanyak 10 butir yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata meningkat dari 71,43 pada *pretest* menjadi 85,36 pada *posttest*. Uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian perbedaan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil pengujian memperoleh $Z = -4,117$ dengan $p < 0,001$. Sebanyak 21 siswa mengalami peningkatan nilai, tidak ada siswa yang mengalami penurunan, dan 7 siswa memiliki nilai yang tetap. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah penerapan *Flipped Classroom*. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran membaca permulaan karena memberi ruang bagi siswa untuk memperoleh materi awal di rumah dan memanfaatkan waktu di kelas untuk praktik, tanya jawab, latihan, serta pendampingan guru.

Kata kunci : *Flipped Classroom; Kemampuan Membaca Permulaan; Kelas Rendah; Pembelajaran Aktif; Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Beginning reading is a fundamental literacy skill for lower-grade students, yet teacher-centered instruction may limit opportunities for active learning. This study examined the effect of the Flipped Classroom model on the beginning reading ability of first-grade students at SDN Tlogosari Kulon 04. A quantitative pre-experimental approach with a One-Group Pretest-Posttest Design was employed. The sample consisted of 28 students selected through saturation sampling. Data were collected using a 10-item beginning reading test administered before and after the intervention. Descriptive analysis showed that the mean score increased from 71.43 on the pretest to 85.36 on the posttest. Shapiro-Wilk tests indicated that both pretest and posttest scores were not normally distributed; therefore, the Wilcoxon Signed Ranks Test was used for the principal inferential analysis. The test produced $Z = -4.117$ with $p < .001$. Twenty-one students obtained higher posttest scores, no student showed a decrease, and seven students had unchanged scores. These findings demonstrate a statistically significant difference in beginning reading ability before and after the implementation of the Flipped Classroom model. The model can serve as an alternative approach for beginning reading instruction because students receive initial learning materials before class, while classroom time can be focused on reading practice, exercises, questioning, and direct teacher guidance.

Keywords : *Beginning Reading; Elementary School; Flipped Classroom; Lower Grade; Student Learning*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi bagi siswa kelas awal untuk mengenali simbol alfabet, menghubungkan huruf dengan bunyi, merangkai suku kata, membaca kata sederhana, dan memperoleh makna awal dari teks. Keterampilan ini menentukan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran lain karena sebagian besar aktivitas akademik menuntut kemampuan menerima dan mengolah informasi tertulis. (Novelita et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pada tahap awal perlu diberikan secara terstruktur agar siswa memperoleh dasar literasi yang kuat. Temuan (Taseman et al., 2021) juga menegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I dapat berkembang ketika proses pembelajaran menyediakan latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Karakteristik siswa kelas rendah yang masih

membutuhkan pengalaman konkret, pengulangan, dan pendampingan juga perlu menjadi pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran (Swihadayani, 2023).

Kebutuhan penguatan kemampuan membaca menjadi semakin penting ketika ditempatkan dalam konteks capaian literasi Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment 2022* menunjukkan bahwa skor membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD dan sebagian besar siswa belum mencapai tingkat kecakapan minimum level 2 (OECD, 2023). Data tersebut tidak secara langsung menggambarkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I, tetapi memberikan konteks bahwa penguatan literasi perlu dimulai sejak jenjang awal. Pengembangan keterampilan dasar membaca sejak dini dapat menjadi bagian dari upaya jangka panjang untuk memperbaiki kemampuan memahami informasi, menalar isi bacaan, dan menggunakan pengetahuan dalam situasi belajar yang lebih kompleks.

Observasi pada kelas I SDN Tlogosari Kulon 04 menunjukkan bahwa pembelajaran masih banyak didominasi penjelasan guru. Siswa mudah kehilangan fokus, berbicara dengan teman, bermain, atau berpindah tempat ketika kegiatan belajar berlangsung terlalu satu arah. Pemanfaatan teknologi juga belum diarahkan secara optimal sebagai sumber belajar. Sebagian siswa lebih mengenal telepon pintar sebagai sarana hiburan dibandingkan sebagai media untuk memperoleh materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya model yang dapat mengalihkan sebagian kegiatan penerimaan materi ke luar kelas sehingga waktu tatap muka dapat digunakan untuk aktivitas yang lebih interaktif, bimbingan individual, dan praktik membaca.

Salah satu model yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah *Flipped Classroom*. Model ini membalik pola pembelajaran konvensional dengan memberikan materi awal kepada siswa sebelum kegiatan tatap muka, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk memperdalam pemahaman melalui latihan, diskusi, tanya jawab, praktik, dan pemecahan masalah. (Komalasari & Apriani, 2021) menjelaskan bahwa *Flipped Classroom* menempatkan siswa lebih aktif dalam membangun pemahaman dan memberi guru ruang lebih besar untuk melakukan pendampingan. (Ernawati et al., 2022) menemukan bahwa penerapan kelas terbalik berbasis *blended learning* berkaitan dengan penguatan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar. (Arti et al., 2025) menekankan bahwa pola *flipped learning* dapat mengubah pemanfaatan waktu belajar menjadi lebih berpusat pada aktivitas siswa.

Penggunaan media sebelum pembelajaran di kelas juga memberi kesempatan bagi siswa untuk mengulang materi sesuai kebutuhan. (Sastafiana et al., 2024) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat membantu penyampaian informasi melalui bentuk visual, audio, atau kombinasi keduanya sehingga materi lebih mudah diakses dan dipahami. Dalam konteks kelas I, materi awal dapat berupa video sederhana mengenai bunyi huruf, penggabungan suku kata, kata sederhana, dan contoh membaca kalimat. (Andiyani et al., 2025) menggambarkan tahapan *Flipped Classroom* yang mencakup persiapan mengakses materi, belajar mandiri di rumah, diskusi di kelas, pemberian tugas, kolaborasi, dan penarikan kesimpulan. Pola tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran membaca permulaan yang memerlukan paparan berulang dan praktik langsung.

Secara teoretis, penerapan *Flipped Classroom* memiliki keterkaitan dengan konstruktivisme. Konstruktivisme memandang siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, pengetahuan awal, interaksi, dan refleksi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Abdiyah & Subiyantoro, 2021; Nerita et al., 2023). Kemudian (Sunarya et al., 2024) menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivistik memberi ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru. (Nazir et al., 2024) menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi, sedangkan (Rosita et al., 2024) menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. (Subarjo et al., 2023) juga mengaitkan pendekatan konstruktivisme dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pemberian materi awal sebelum kelas dapat dipandang sebagai aktivasi pengetahuan awal, sementara kegiatan kelas menjadi ruang untuk memperkuat konstruksi pengetahuan melalui pengalaman membaca dan interaksi.

Konstruktivisme juga memberi dasar bagi perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator. (Putri et al., 2023) menyatakan bahwa implementasi konstruktivisme pada jenjang pendidikan dasar menekankan aktivitas siswa dan bimbingan guru selama proses belajar. (Prabawati et al., 2024) menemukan bahwa pembelajaran Kurikulum Merdeka pada siswa sekolah dasar dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme yang menempatkan pengalaman belajar sebagai bagian penting dalam pembentukan pemahaman. (Defi et al., 2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivistik dapat dikaitkan dengan kualitas proses pembelajaran, sementara (Çibukçiu, 2025) menekankan pengalaman, kolaborasi, dan interaksi sebagai unsur

penting lingkungan belajar konstruktivistik. (Konishi & Chesney, 2024) juga menunjukkan bahwa keyakinan konstruktivistik guru berkaitan dengan praktik pembelajaran dan regulasi diri anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan dukungan empiris terhadap penggunaan *Flipped Classroom* di sekolah dasar. (Savitri & Meilana, 2022) melaporkan pengaruh model tersebut terhadap pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. (Mulyasari et al., 2023) menemukan bahwa tipe *problem-based learning flipped* berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (Rahayu & Rochmiyati, 2023) melaporkan bahwa pelaksanaan *Flipped Classroom* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diterima secara positif oleh siswa. Meskipun demikian, fokus penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sebagai variabel utama. Celah ini penting karena membaca permulaan memiliki karakteristik berbeda dari pemahaman konsep pada mata pelajaran lain, terutama pada kebutuhan latihan fonologis, pengenalan kata, kelancaran awal, dan pendampingan intensif.

Berdasarkan permasalahan dan kajian tersebut, penelitian ini memfokuskan penerapan *Flipped Classroom* pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I. Materi yang dipelajari di rumah disusun bertahap, mulai dari pengenalan huruf dan bunyi huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat sederhana. Di kelas, waktu pembelajaran diarahkan untuk praktik membaca, tanya jawab, penguatan materi, dan umpan balik guru. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada siswa kelas I SDN Tlogosari Kulon 04.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* berbentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dipilih untuk membandingkan kemampuan membaca permulaan pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan. Mengacu pada (Sugiyono, 2019), desain satu kelompok memberikan pengukuran awal, perlakuan, dan pengukuran akhir sehingga perubahan skor setelah perlakuan dapat diamati. Rancangan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Tabel 1 menunjukkan bahwa O₁ merupakan pengukuran kemampuan membaca permulaan sebelum perlakuan, X merupakan pembelajaran menggunakan model *Flipped Classroom*, dan O₂ merupakan pengukuran setelah perlakuan. Perbandingan O₁ dan O₂ digunakan untuk melihat arah serta besarnya perubahan kemampuan membaca pada kelompok yang sama.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas I SDN Tlogosari Kulon 04 sebanyak 28 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Sampel terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Seluruh siswa mengikuti rangkaian pengukuran *pretest*, pembelajaran dengan model *Flipped Classroom*, dan *posttest*. Dalam pembelajaran, siswa memperoleh materi awal yang dapat dipelajari di rumah dengan pendampingan orang tua. Waktu di kelas kemudian digunakan untuk latihan membaca, tanya jawab, penguatan konsep, dan pendampingan guru.

Instrumen penelitian berupa tes kemampuan membaca permulaan sebanyak 10 butir. Penyusunan instrumen mengacu pada capaian pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I dan memetakan kemampuan kognitif dari mengingat (C1), memahami (C2), hingga menerapkan (C3). Ringkasan distribusi butir instrumen ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Permulaan

Level Kognitif	Fokus Kemampuan	Indikator Umum	Jumlah Butir
C1	Mengingat	Menyebutkan kembali informasi dan mengidentifikasi fakta sederhana	3
C2	Memahami	Menjelaskan kembali, mengelompokkan, dan memberikan contoh	4
C3	Menerapkan	Menggunakan konsep, menentukan langkah, dan memilih solusi sederhana	3

Sebagaimana tampak pada Tabel 2, instrumen tidak hanya menilai kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan memahami dan menerapkan informasi sederhana. Komposisi ini digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca yang tidak berhenti pada pengenalan simbol, tetapi juga mencakup pemahaman awal terhadap informasi yang dibaca.

Data dianalisis melalui statistik deskriptif berupa rata-rata, varians, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50. Apabila data memenuhi asumsi normalitas, perbedaan dapat diuji dengan uji parametrik berpasangan. Namun, karena hasil pengujian menunjukkan data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal, keputusan hipotesis utama didasarkan pada *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan taraf signifikansi 0,05. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil

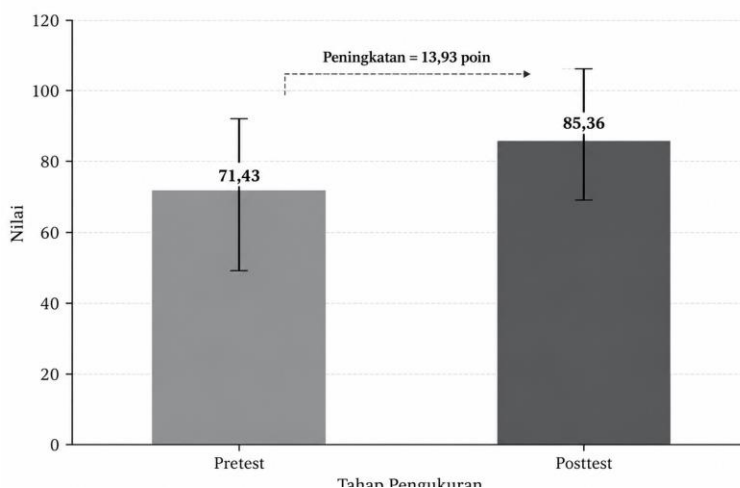
Hasil pengukuran kemampuan membaca permulaan menunjukkan perubahan skor setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan model *Flipped Classroom*. Data deskriptif dari 28 siswa diringkas pada Tabel 3. Nilai pada tabel dihitung dari data skor *pretest* dan *posttest* yang tercantum dalam lampiran naskah sumber.

Tabel 3. Statistik Deskriptif *Pretest* dan *Posttest*

Kriteria	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Sampel	28	28
Rata-rata	71,43	85,36
Varians	464,550	322,090
Nilai Minimum	20	40
Nilai Maksimum	100	100
Standar Deviasi	21,553	17,947

Tabel 3 memperlihatkan bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan meningkat dari 71,43 menjadi 85,36 atau bertambah 13,93 poin. Nilai minimum meningkat dari 20 menjadi 40, sedangkan nilai maksimum tetap 100. Standar deviasi menurun dari 21,553 menjadi 17,947, yang menunjukkan bahwa penyebaran skor *posttest* lebih kecil dibandingkan penyebaran skor *pretest*. Secara deskriptif, temuan ini mengarah pada peningkatan kemampuan membaca setelah perlakuan.

Perubahan rata-rata tersebut divisualisasikan pada Gambar 1 agar perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan dapat terlihat dengan lebih jelas. Garis galat pada gambar menunjukkan standar deviasi masing-masing pengukuran.



Gambar 1. Perbandingan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca permulaan

Gambar 1 menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 13,93 poin setelah penerapan *Flipped Classroom*. Meskipun grafik memperlihatkan arah perubahan yang positif, pengujian inferensial tetap diperlukan untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik.

Uji Normalitas dan Hipotesis

Sebelum menentukan uji perbedaan, distribusi skor diuji menggunakan *Shapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas untuk kedua pengukuran ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Data	Statistik	df	Sig.
Pretest	0,898	28	0,010
Posttest	0,783	28	< 0,001

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,010 dan *posttest* lebih kecil dari 0,001. Kedua nilai berada di bawah 0,05 sehingga data tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, pengambilan keputusan hipotesis dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Hasil uji nonparametrik menunjukkan pola perubahan skor yang konsisten ke arah peningkatan. Ringkasan peringkat dan statistik uji disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Komponen	Nilai	Keterangan
Negative Ranks	0	Tidak ada siswa yang menurun
Positive Ranks	21	Nilai posttest lebih tinggi
Ties	7	Nilai pretest dan posttest sama
Z	-4,117	Statistik uji
Asymp. Sig. (2-tailed)	< 0,001	Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Tabel 5 menunjukkan bahwa 21 dari 28 siswa memperoleh skor *posttest* yang lebih tinggi, tidak ada siswa yang mengalami penurunan, dan 7 siswa memiliki skor yang sama. Nilai Z sebesar -4,117 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah penerapan model *Flipped Classroom*. Dengan demikian, H_0 ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Pembahasan

Peningkatan rata-rata skor dari 71,43 menjadi 85,36 menunjukkan bahwa setelah memperoleh materi awal dan mengikuti aktivitas kelas yang lebih terarah, kemampuan membaca permulaan siswa berkembang secara positif. Pola ini sesuai dengan karakter *Flipped Classroom* yang memindahkan tahap penerimaan informasi dasar ke luar kelas dan memanfaatkan waktu tatap muka untuk praktik, latihan, tanya jawab, serta pendampingan. Komalasari dan Apriani (2021) menekankan bahwa model ini memberi peluang kepada siswa untuk belajar lebih mandiri, sedangkan guru dapat memusatkan perhatian pada kebutuhan siswa ketika berada di kelas. Dalam penelitian ini, pola tersebut relevan karena siswa kelas I membutuhkan pengulangan materi dan umpan balik langsung ketika mengenali huruf, suku kata, kata, maupun kalimat sederhana.

Hasil *positive ranks* pada 21 siswa juga menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada rata-rata kelompok, tetapi dialami oleh sebagian besar peserta. Tidak adanya *negative ranks* memperlihatkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor lebih rendah setelah perlakuan. Temuan ini sejalan dengan Savitri dan (Meilani et al., 2025), yang melaporkan peningkatan pemahaman konsep setelah penerapan *Flipped Classroom* pada siswa sekolah dasar, serta (Mulyasari et al., 2023), yang menunjukkan manfaat pola pembelajaran terbalik pada kemampuan berpikir kritis. (Rahayu & Rochmiyati, 2023) juga menemukan penerimaan positif terhadap pelaksanaan *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu kelas untuk aktivitas yang lebih aktif dapat memberi keuntungan pada berbagai hasil belajar di sekolah dasar.

Dari perspektif konstruktivisme, hasil penelitian dapat dijelaskan melalui proses aktivasi pengetahuan awal dan pengalaman langsung. Materi yang dipelajari sebelum kelas memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun representasi awal tentang bunyi huruf, suku kata, dan kata. Ketika berada di kelas, pengetahuan awal tersebut diuji dan diperkuat melalui praktik membaca, pertanyaan, koreksi, dan interaksi. Abdiyah dan (Abdiyah & Subiyantoro, 2021) menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya. (Nerita et al., 2023) menambahkan bahwa aktivitas dan interaksi merupakan bagian penting dari proses konstruksi pengetahuan. Dengan mekanisme tersebut, *Flipped Classroom* tidak hanya mengubah tempat penyampaian materi, tetapi juga mengubah urutan pengalaman belajar siswa.

Kegiatan di kelas yang berpusat pada praktik memberi peluang bagi guru untuk melakukan *scaffolding* sesuai kesulitan siswa. Walaupun istilah tersebut tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini, pola pendampingan terlihat dari rancangan pembelajaran yang memberi ruang bagi guru untuk mengarahkan, mengoreksi, dan memberikan umpan balik (Fillah et al., 2024) menegaskan bahwa pendekatan konstruktivistik mendorong siswa membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. (Nazir et al., 2024) menempatkan pengalaman langsung dan refleksi sebagai bagian penting pembelajaran aktif. Temuan (Rosita et al., 2024) juga

menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, peningkatan skor dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi belajar awal secara mandiri dan penguatan pengalaman saat tatap muka.

Penggunaan materi visual dan video sebelum kelas juga dapat mendukung karakteristik siswa kelas I yang masih membutuhkan rangsangan konkret dan pengulangan. (Sastafiana et al., 2024) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan informasi melalui berbagai representasi sehingga siswa memiliki lebih banyak jalur untuk memahami materi. (Swihadayani, 2023) menekankan bahwa siswa kelas rendah memiliki karakteristik perkembangan yang membutuhkan pembelajaran sesuai tahap konkret. Dalam konteks ini, video pengenalan bunyi huruf dan contoh membaca memberi kesempatan kepada siswa untuk mendengar dan melihat contoh lebih dari satu kali. Namun, efektivitas media tetap bergantung pada pendampingan orang tua, akses perangkat, serta kemampuan guru merancang materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian juga konsisten dengan pandangan bahwa *Flipped Classroom* dapat mendukung kemandirian belajar. (Ernawati et al., 2022) mengaitkan pembelajaran terbalik berbasis *blended learning* dengan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis, sedangkan (Arti et al., 2025) menekankan transformasi pola belajar dalam model *flipped learning*. Pada siswa kelas I, kemandirian tentu belum dapat dimaknai sebagai belajar tanpa bantuan. Kemandirian lebih tepat dipahami sebagai kebiasaan awal untuk berinteraksi dengan materi sebelum kelas, mencoba mengikuti contoh, dan datang ke kelas dengan pengalaman awal yang kemudian dikembangkan bersama guru. Pendampingan orang tua tetap diperlukan karena siswa masih berada pada tahap perkembangan awal.

Secara metodologis, hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan distribusi skor tidak normal sehingga keputusan hipotesis didasarkan pada *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Langkah ini penting agar kesimpulan tidak bergantung pada asumsi parametrik yang tidak terpenuhi. Hasil uji menunjukkan signifikansi kurang dari 0,001 dan arah perubahan yang dominan positif. Meskipun demikian, desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol membatasi kekuatan inferensi kausal. Peningkatan skor dapat berkaitan dengan perlakuan, tetapi faktor lain seperti latihan berulang, dukungan orang tua, perkembangan alami siswa, atau pengalaman belajar di luar penelitian tidak dapat sepenuhnya dipisahkan. Karena itu, hasil penelitian lebih tepat dibaca sebagai bukti perbedaan yang kuat sebelum dan sesudah penerapan model pada konteks kelas yang diteliti.

Implikasi praktis penelitian adalah guru dapat menggunakan *Flipped Classroom* secara sederhana tanpa menjadikan teknologi sebagai tujuan utama. Materi awal dapat berupa video singkat, gambar, rekaman suara, atau contoh membaca yang mudah diakses. Fokus utama tetap pada keterhubungan antara kegiatan sebelum kelas dan aktivitas tatap muka. Di kelas, guru perlu memastikan bahwa siswa benar-benar memperoleh kesempatan untuk membaca, menerima umpan balik, dan memperbaiki kesalahan. Prinsip ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menempatkan pengalaman dan interaksi sebagai dasar pembentukan pemahaman (Prabawati et al., 2024; Putri et al., 2023). (Çibukçiu, 2025; Defi et al., 2024) juga menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan siswa, sementara Konishi dan Chesney (2024) menekankan hubungan antara keyakinan konstruktivistik dan praktik pembelajaran anak.

Dengan demikian, hasil penelitian memperluas temuan studi sebelumnya dengan menempatkan kemampuan membaca permulaan sebagai fokus utama pada siswa kelas I. Jika penelitian terdahulu banyak menguji *Flipped Classroom* pada pemahaman konsep, berpikir kritis, atau mata pelajaran lain, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pembelajaran yang sama juga berpotensi diterapkan pada fase literasi awal. Penggunaan model perlu disesuaikan dengan usia siswa, durasi materi, ketersediaan perangkat, dan dukungan orang tua. Pengembangan penelitian berikutnya dapat melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, durasi perlakuan lebih panjang, serta pengukuran komponen membaca yang lebih spesifik seperti akurasi, kelancaran, dan pemahaman awal.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada siswa kelas I SDN Tlogosari Kulon 04 menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai rata-rata meningkat dari 71,43 pada *pretest* menjadi 85,36 pada *posttest*, atau bertambah 13,93 poin. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menghasilkan $Z = -4,117$ dengan $p < 0,001$. Sebanyak 21 siswa mengalami peningkatan, tidak ada siswa yang mengalami penurunan, dan 7 siswa memperoleh nilai yang sama. Temuan ini

menunjukkan bahwa pemberian materi awal sebelum kelas yang diikuti praktik membaca, latihan, tanya jawab, dan pendampingan guru dapat digunakan sebagai alternatif untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan. Namun, karena penelitian menggunakan desain satu kelompok tanpa kontrol dan hanya melibatkan 28 siswa pada satu sekolah, hasil perlu ditafsirkan sesuai konteks penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok pembandingan, sampel yang lebih luas, durasi perlakuan yang lebih panjang, serta indikator membaca yang lebih rinci agar pengaruh model dapat diuji dengan kekuatan inferensi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdijah, L., & Subiyantoro, S. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Andiyani, N. S., Nasihudin, & Mahmud, M. R. (2025). Peningkatan Pemahaman Siswa di Madrasah Ibtidaiyah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Menerapkan Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Tadruun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.62274/tadruun.v4i2.246>
- Arti, D., Danuar, A., & Pujiani, T. (2025). Revolutionizing Education Through Flipped Learning: Transforming Learning Patterns in the 21st Century. *Wiralodra English Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.31943/wej.v9i2.362>
- Çibukçiu, B. (2025). The Relationship Between Constructivist Approach and Inclusive Education in Primary School. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1600711>
- Defi, W. F., Febrina, W., Rifma, R., Jasrial, J., & Syahril, S. (2024). The Influence of the Constructivism Learning Model on the Quality of Learning in Panyabungan District State Elementary School. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i1.13839>
- Ernawati, E., Alonemarera, A. S., & Sari, T. M. (2022). The Critical Thinking Skills and Independent Learning Analysis: The Flipped Classroom Based on Blended Learning. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 7(2). <https://doi.org/10.31932/jpbio.v7i2.1903>
- Fillah, B. Z., Kharisma, A. I., & Huda, M. M. (2024). Analisis Constructivism Approach dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7494>
- Komalasari, M. D., & Apriani, A.-N. (2021). Model Flipped Classroom Berbasis Living Values Education Program sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.1210>
- Konishi, H., & Chesney, R. (2024). How Constructivism Influences Pre-Service Teachers' Beliefs and Practices and Child Self-Regulation. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 45(3). <https://doi.org/10.1080/10901027.2024.2345064>
- Meilani, A. H., Nugraheni, S. W., & Suprawita, B. (2025). Analisis Implementasi Rekam Medis Elektronik Terhadap Mutu Pelayanan Rawat Jalan Di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta. *INFOKES: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, (2).
- Mulyasari, D. P., Hidayat, O. S., & Soleh, D. A. (2023). Pengaruh Model Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5824>
- Nazir, A., Un Nisa, M., Mahmoud, M. H., El-Gazzar, A. M., & Zongo, E. (2024). An exploratory investigation of lipid-lowering potential of spirulina (*Arthrospira platensis*) targeting apoprotein-E in chronic hyperlipidemic Wistar albino rats. *Cogent Food & Agriculture*, 10(1), 2417836. <https://doi.org/10.1080/23311932.2024.2417836>
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2).
- Novelita, N., Neviyarni, & Irdamurni. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Suku Kata di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.888>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I and II): Country Notes: Indonesia*.
- Prabawati, P. L. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi Pembelajaran dengan Kurikulum

- Merdeka pada Siswa SD Ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.864>
- Putri, P. A., Chatri, M., & Advinda, L. (2023). Karakteristik Saponin Senyawa Metabolit Sekunder pada Tumbuhan. *Jurnal Serambi Biologi*, 8(2), 252–256.
- Rahayu, C. W., & Rochmiyati, S. (2023). Pelaksanaan Flipped Classroom pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6). <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.108>
- Rosita, R., Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Pendekatan Konstruktivisme terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(3). <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p238-247>
- Sastafiana, F., Saputri, M. E., & Mufidah, L. L. N. (2024). Klasifikasi dan Penggunaan Media Pembelajaran: Analisis dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran. *The Elementary Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.56404/tej.v2i2.84>
- Savitri, O., & Meilana, S. F. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3457>
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.834>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarya, L., Ashari, S. M., Dillah, A. U., & Rifai, D. (2024). Media video sebagai sarana informasi Rumah Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) pada Diskominfo Kota Tangerang. *MAVIB Journal: Jurnal Multimedia Audio Visual and Broadcasting*, 5(2), 201–215.
- Swihadayani, N. (2023). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(6). <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i6.810>
- Taseman, T., Akhmad, A., Puspita, A., & Sari, D. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Bahrul Ulum Surabaya. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.37216/badaa.v3i2.508>